

**PENGEMBANGAN *RELIGIOUS CULTURE* UNTUK MEMPEROLEH NILAI-
NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu*

Oleh

Nurun Nabila Safitri
NIM: 151010005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi denga judul “**Pengembangan *Religious culture* untuk memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu**” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dianggap batal demi hukum.

Palu, 8 Agustus 2019 M
7 Dzulhijjah 1440 H

Penulis

Nurun Nabila Safitri
NIM. 151010005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “**Pengembangan *Religious culture* untuk memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu**” oleh Nurun Nabila Safitri NIM 15.1.01.0005, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan. Maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diujikan.

Palu, 8 Agustus 2019 M
7 Dzulhijjah 1440 H

Mengetahui

Pembimbing I



Hamka, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730308 200112 1 003

Pembimbing II





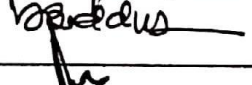

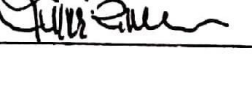
Rus'an, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19730611 200710 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Nurun Nabila Safitri NIM. 151010005 dengan judul **“Pengembangan *Religious Culture* untuk memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu”** yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 1 Juli 2019 M. bertepatan dengan tanggal 28 Dzulqaidah 1440 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 8 Agustus 2019 M.
7 Dzulhijjah 1440 H.

DEWAN PENGUJI

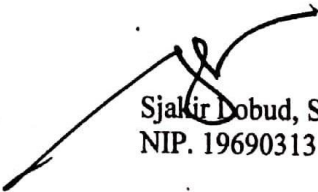
| Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|-------------------|---------------------------------|---|
| Ketua Tim Penguji | Dr. Rusdin, M.Pd. |  |
| Penguji I | Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I. |  |
| Penguji II | Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag. |  |
| Pembimbing I | Hamka, S.Ag., M.Ag. |  |
| Pembimbing II | Rus'an, S.Ag., M.Pd. |  |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan


Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720126 20003 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Sjakir Dobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلى آله واصحابه اجمعين

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Dr. H. Ahmad Syahid M.Pd. dan Ibunda Ahyana Husin yang telah membesarkan, menyayangi, mendidik, memotivasi dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dan jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Dr. H. Abidin., M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Kamaruddin, sebagai Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan serta Drs. H. Iskandar M.Sos.I., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah memberikan kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian studi hingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.
3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Hamlan Hi. Ab. Andi Malla, M.Ag selaku wakil

bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku wakil bidang Administrasi Umum Perencanaan & Keuangan dan Bapak Dr. Rusdin, M.Pd selaku wakil bidang Kemahasiswaan & Kerjasama yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.

4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.
5. Hamka, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I, dan Bapak Rus'an, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai dengan yang diharapkan.
6. Bapak Drs. Muhammad Anas, M.Pd.I, selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu beserta guru-guru yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data dan informasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh keluarga penulis Magfirah Sari Aini, Muhammad Asyraf Palupi, Vania Qonita Damayanti, Azizah Nur Inayah, Mumtaz Fawwaz Azizi, Dhafitha Azkia Shaufa yang selalu memotivasi dan mendukung penulis.
8. Teman-teman terbaik Indra Agung Wijaya, S.Agr., Priyanka Anisa, Lili Mufliha, Nur Hasna, Citra Yulia Ningsi, Fadlia M Djupanda, Sutriani, Ian Hidayat, Aslam A Harun, Agus salim, Akhyar Ismail, Ahmad Zaidul Haq, Harits Azmi Zanki, Mir'atun Saleha, Cantika Audia Vista, Gita Rezkia, Miftah Aulia, Farah Nabila, Rahayu Eka Pratiwi, Sri Andriyani, Septiana Nur

Afiat, Syafira, Musdalifah, Resma Devi, Nurlinasari, Tasya Pricilla, Zulkifli, Muhamad Fadly, Dodi Wirawan S.A.P, teman-teman IAIN Palu angkatan 2015, GenRe Sulteng, dan seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu, memberikan motivasi dan masukan-masukan yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT, Aamiin.

Palu, 8 Agustus 2019 M
7 Dzulhijjah 1440 H

Penulis

Nurun Nabila Safitri
NIM. 151010005

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMBUNG | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| ABSTRAK | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Penegasan Istilah | 6 |
| F. Garis-Garis Besar Isi | 9 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Konsep Dasar Religious Culture | 12 |
| B. Pengembangan Religious Culture di Sekolah/Madrasah | 17 |
| C. Model Pengembangan Religious Culture di Sekolah | 20 |
| D. Pendidikan Agama Islam | 24 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Desain Penelitian | 34 |
| B. Lokasi Penelitian | 34 |
| C. Kehadiran Peneliti | 35 |
| D. Data dan Sumber Data | 36 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| F. Teknik Analisis Data | 39 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Data | 42 |
| B. Model atau Bentuk <i>Religious Culture</i> Peserta Didik di Madrasah | 47 |
| C. Upaya dan Harapan dari Pengembangan <i>Religious Culture</i> Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu | 35 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Saran-Saran | 66 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lampiran :

Lampiran-Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran-Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran-Lampiran 3 Daftar Informan

Lampiran-Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran-Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran-Lampiran 6 Data Nama-Nama Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu

Lampiran-Lampiran 7 Pengajuan Judul Skripsi

Lampiran-Lampiran 8 Penunjukkan Pembimbing Skripsi

Lampiran-Lampiran 9 Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi

Lampiran-Lampiran 10 Kartu Seminar Proposal Skripsi

Lampiran-Lampiran 11 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran-Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran-Lampiran 13 Foto-Foto Penelit

ABSTRAK

Nama : **Nurun Nabila Safitri**
Nim : **15.1.01.0005**
Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN *RELIGIOUS CULTURE* UNTUK
MEMPEROLEH NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH
ALYAH NEGERI 2 KOTA PALU**

Skripsi ini membahas tentang pengembangan *Religious Culture* untuk memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. *Religious Culture* adalah cara hidup atau bertindak yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kemudian di implementasikan dan dikembangkan dalam aktivitas sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Skripsi ini membahas tentang: bagaimana model atau bentuk *Religious Culture* di MAN 2 Kota Palu? dan bagaimana upaya pengembangan *Religious Culture* untuk memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di MAN 2 Kota Palu?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Religious Culture* di MAN 2 Kota Palu sudah menjadi kebiasaan dan budaya yang telah di terapkan setiap harinya baik di dalam kelas, luar kelas ataupun di luar lingkungan Madrasah, dari hal tersebut dapat kita ketahui bergai macam model ataupun bentuk *Religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu meliputi: Tadarrus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah, mengamalkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), shalat dhuha berjama'ah, Safari Ramadhan, Jumat Amal. Upaya yang di lakukan Madrasah dalam upaya meningkatkan *Religious Culture* peserta didik di MAN 2 Kota Palu yaitu: membiasakan peserta didik untuk Tadarrus Al-Qur'an sebelum di mulainya jam pelajaran di kelas, mengadakan shalat dzuhur berjama'ah, selalu memberikan arahan dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, baik di dalam lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah. Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) menjadi hal yang wajib untuk di laksanakan setiap tahunnya hal ini di lakukan agar peserta didik memahami dan memaknai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya, peserta didik di biasakan untuk melaksanakan shalat sunnah seperti shalat dhuha berjama'ah, pelaksanaan kegiatan Safari Ramadhan menjadi hal yang utama di saat bulan suci Ramadhan tiba, di mana peserta didik di arahkan untuk ceramah, pelaksanaan Jumat Amal yaitu pembiasaan yang di laksanakan setiap hari jumat yang bertujuan mengajarkan peserta didik untuk dapat membagi sedikit rezeki yang mereka punya dan saling berbagi kepada anak yatim piatu, dan fakir miskin, adapun keunggulan dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam *religious culture* saat ini adalah mengadakan kelas Tahfiz. Hal-hal tersebut dapat menjadi bekal mereka hingga lulus dari MAN 2 Kota Palu.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan sangat urgen bagi manusia dalam kehidupan ini, karena merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik dan unggul. Pendidikan identik dengan kegiatan pembelajaran dan segala aspek yang mempengaruhinya, serta berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyebutkan pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan Akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan,

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Umbara, 1.

bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat dan bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Perkembangan dunia pendidikan masa kini begitu cepat, seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.²

Pendidikan bagi manusia berfungsi sebagai instrumen, sarana dan jalan untuk membuat perubahan menuju perkembangan hidup. Pendidikan sebagai institusi menurut Arifudin Arief, adalah:

merupakan laboratorium pengetahuan, spiritual, sikap, sosial dan skill yang diharapkan menghasilkan manusia-manusia tangguh sebagai penggerak peradaban, serta memiliki kemampuan profesional dan berdaya saing tinggi dan berlandaskan nilai dan dimensi *Ilahiyah, Insaniyah, Alamiah*.³

Mempelajari pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan

²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 4-5

³Arifuddin M. Arief, *Sarjana Terlarang*, (Bandung: Hakim Publishing, 2015), 13.

nilai-nilai budaya islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Kunci keberhasilan umat Islam agar mampu menangkap ajaran Islam dan selalu konteks dengan kehidupan adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai tuntunan untuk peserta didik dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti serta produktif baik dari segi personal maupun sosial. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan Islam diarahkan untuk:

Mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.” Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah swt. baik pada tingkat individual, maupun masyarakat, dan kemanusiaan secara luas”.⁴

Saat ini dapat dilihat perkembangan pergaulan remaja atau peserta didik banyak memunculkan keprihatinan sosial, antara lain terlibat tauran, membuli teman, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan tidak hormat ataupun patuh terhadap kedua orang tua ataupun guru, tidak hormat kepada yang lebih tua, dan kurang peduli dengan sesama teman. Hal inilah yang menjadi salah satu keprihatinan pendidik atau

⁴Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2011), 31.

guru dan harus segera diselesaikan untuk mengembalikan moral remaja ataupun peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu pengembangan *Religious Culture* di sekolah/madrasah. Meskipun di madrasah diajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi: Aqidah Akhlak, Tafsir, Hadits, Fiqih dan lainnya, peserta didik masih tetap harus diberikan bimbingan dalam bentuk *Religious Culture*, karena dapat melihat nilai-nilai ajaran islam yang ada pada diri peserta didik sering terkalahkan oleh budaya yang bersifat negatif di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengembangan *religious culture* untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan agama islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model atau bentuk *Religious Culture* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu?
2. Bagaimana upaya pengembangan *Religious Culture* untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana model atau bentuk *Religious Culture* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam pengembangan *Religious Culture* untuk memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Manfaat ilmiah, sebagai pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah bagi penulis untuk menambah wawasan dengan berbagai pengetahuan, khususnya tentang pengembangan *Religious Culture* peserta didik di MAN 2 Kota Palu.
2. Manfaat praktis, sebagai alternatif menambah pemikiran penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu dan sekaligus menjadi bacaan dan nilai tambah positif khususnya dalam pengembangan *Religious Culture* di sekolah/madrasah.

E. Penegasan Istilah

Proposal skripsi ini berjudul Pengembangan *Religious Culture* untuk memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta didik di MAN 2 Kota Palu, guna menghindari kekeliruan dalam pemahaman terkait dengan judul tersebut, maka penulis memberikan penjelasan terdapat pada beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Religious Culture*

Religi berasal dari kata *religion*, sebagai bentuk dari kata benda dan dimaknai sebagai “agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religious* adalah kata sifat dari religi. *Religious connected with religion or with a particular religion*. Religius berhubungan dengan agama atau dengan sebuah bagian agama.”⁵

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Hans Kung dalam Maslikhah adalah:

Sesuatu untuk dihayati dan diamalkan. Agama bukanlah sesuatu yang ada diluar diri manusia. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritik, melainkan hidup sebagaimana seseorang menghayati kehidupannya. Agama menyangkut sikap hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup, dan yang terpenting adalah menyangkut perjumpaan atau relasi dengan *the Holy*.⁶

Sedangkan menurut Madjid dalam Muhammad Fathurrohman bahwa:

Agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁷

Dengan demikian, seseorang yang telah memiliki agama ia akan bertingkah laku secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada

⁵Martin H Manser, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2006), 357.

⁶Maslikhah, *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT. Temprina Medika Grafika, 2007), 41.

⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Cet. I, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 49.

Allah swt. sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Adapun istilah *culture* (Inggris), yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah”, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Hal ini berarti bahwa “budaya merupakan aktivitas manusia bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia”.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: “pikiran; akal budi; hasil; adat istiadat; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju)”.⁹

Merujuk berbagai pendapat di atas, *Religious Culture* dimaksudkan cara hidup atau bertindak yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kemudian di implementasikan dan dikembangkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Milto Roceach dan James Bank dalam M. Chabib Thoha bahwa nilai adalah “suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.¹⁰ Achmadi menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam yaitu “sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.¹¹

⁸Juraid Abdul Latief, *Pendidikan Multikultural*, (t.t, t.t.p, t.th), 31.

⁹<https://www.kbbi.web.id/budaya>, diakses 10 Januari 2019.

¹⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),60

¹¹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Adytia Media,1992),20

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, namun hal ini baru sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam. pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

3. Peserta Didik

Dalam undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa Peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.¹²

F. Garis-Garis Besar Isi

Pengembangan *religious culture* peserta didik ialah cara berfikir atau cara bertindak peserta didik yang didasarkan atas nilai *religious* (keberagamaan) yang kemudian di implementasikan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ataupun Madrasah dalam pembudayaan nilai-nilai agama Islam sehingga hasil yang di peroleh pembelajaran di sekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekitarnya.

Pijakan awal dari *religious culture* yaitu “adanya religiusitas atau keberagamaan. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 3.

pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religious".¹³ Menurut Glock dan Stark dalam buku Djamaludin Anco dan F.N Suroso ada lima aspek atau dimensi religiusitas (keberagamaan) seseorang yaitu:

1. Dimensi keyakinan (Ideologis), yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
2. Dimensi Praktik Agama, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
3. Dimensi Pengalaman, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau beberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya ke khusyuan ketika melakukan shalat.
4. Dimensi Pengetahuan Agama, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi, yaitu berkaitan dengan akibat-akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 yang dikutip H. Ahmad Thontowi dimensi religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima dimensi yang mencakup religiusitas seseorang yaitu:

1. Dimensi Iman, yaitu dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah swt, malaikat, kitab suci, Nabi, hari akhir serta qada dan qadar.
2. Dimensi Islam, yaitu dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca al-Qur'an.

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 104.

¹⁴ Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem problem Psikologi*, (Cet. VIII: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77.

3. Dimensi Ihsan, yaitu dimensi ini berhubungan dengan pengalaman pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah swt dan lain-lain.
4. Dimensi Ilmu, yaitu dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya menyangkut pengetahuan tentang al-Qur'an. Pokok ajaran dalam rukun Iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.

Dimensi Amal, yaitu dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh Iman, Islam, Ihsan dan Ilmu di dalam kehidupan seseorang sehari-hari.¹⁵

¹⁵ Ahmad Thontowi, "Hakekat Religiusitas" <http://sumsel.kemenag.go.id>(diakses tanggal 15 Januari 2018), 2.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Religious Culture

1. Pengertian *Religious Culture*

Makna dari kata *religious* (Inggris), *religious/re-li-gi-us/re`ligius/a* bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi: *ia sangat terkesan akan kehidupan*,¹⁶ atau “sesuatu yang berhubungan dengan religi, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi”.¹⁷ Sikap agama seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. “Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.”¹⁸

Robert H. Thouless menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan seseorang yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dalam berbagai tekanan social (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

¹⁶<https://kbbi.web.id/religius>, diakses 10 Januari 2019.

¹⁷John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Cet. XXV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003), 476.

¹⁸Nur Iftitahul Husniyah, *Religious Culture dalam Pengembangan Kurikulum PAI*, vol. 9 no. 2 (Desember 2015), 279 <http://journal.unisla.ac.id/index.php?p=journal&id=876>. diakses 10 Januari 2019.

- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai (1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah swt, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut dan hutan. (b) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.
- c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di Masjid pada hari Jumat, mendengar pengajian dan ceramah-ceramah agama.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *religious* adalah suatu ikatan antara Tuhan dengan hambanya dalam membentuk jiwa keagamaan seseorang yang baik dalam perkataan maupun perbuatan yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya serta selalu untuk meraih kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.

Selanjutnya kata budaya dalam istilah Inggris adalah "*culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah", mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani. Hal ini berarti bahwa budaya merupakan aktivitas manusia bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia."²⁰ Budaya merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang

¹⁹Djamiludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. VIII: (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76.

²⁰Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Cet. II: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995), 34.

menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: “pikiran; adat istiadat; sesuatu yang berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.²¹ Sedangkan budaya menurut bahasa Sansekerta berasal dari kata “*Buddhayah*” yakni bentuk jamak dari “*Buddhi*” (akal). Dengan kata lain, kebudayaan ialah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Kata “Budaya’ juga dapat berarti “budi dan daya“ atau “daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia.²²

Abuddin Nata menjelaskan, budaya adalah “keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat”.²³ Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya adalah “keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar”.²⁴

B. Taylor, dalam Herminanto mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum,

²¹<https://www.kbbi.web.id/budaya>, diakses 10 Januari 2019.

²²Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 44

²³Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 106.

²⁴Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. VIII: (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

tradisi-tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya, sebagai anggota masyarakat”.²⁵

Mengacu dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture* merupakan pikiran yang berkembang menjadi suatu kebiasaan atau suatu aktifitas sekelompok orang atau organisasi untuk membentuk perilaku atau norma-norma yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang teratur.

Jadi *religious culture* perlu dimaknai secara luas adalah “sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah/madrasah.”²⁶ Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seseorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seorang atau masyarakat.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Sebagaimana dijelaskan Sudjatmoko bahwa “keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas

²⁵Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. VIII: (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

²⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77.

budayanya masing-masing yang berbeda-beda”.²⁷ Dengan demikian, *religious culture* sekolah/madrasah menurut Asmaun Sahlan pada hakikatnya adalah

Terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, dengan demikian agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.²⁸

Religious culture dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai agama yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku peserta didik sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Sasaran pengamalan *religious culture* adalah peserta didik dan seluruh komunitas sekolah. “Sedangkan upaya dari perwujudan nilai *religious* dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab bersama.”²⁹

B. Pengembangan Religious Culture di Sekolah/Madrasah

Religious culture di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota sekolah untuk melakukan nilai religius. Pijakan awal dari *Religious culture* yaitu adanya religiusitas atau keberagamaan. Dengan melaksana-

²⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. V: Bandung: PT Rosada Karya, 2012), 294.

²⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 77.

²⁹Kristiya Septian Putra, *Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*, vol. 3 no. 2 (November 2015), 17 <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/897> (diakses 15 Januari 2018).

kan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.³⁰

Menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi religiusitas (keberagamaan) seseorang yaitu:

1. Dimensi keyakinan (Ideologis), yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
2. Dimensi Praktik Agama, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
3. Dimensi Pengalaman, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau beberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya ke khusyuan ketika melakukan shalat.
4. Dimensi Pengetahuan Agama, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi, yaitu berkaitan dengan akibat-akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 yang dikutip H. Ahmad Thontowi dimensi religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima dimensi yang mencakup *religiusitas* seseorang yaitu:

1. Dimensi Iman, yaitu dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah swt, malaikat, kitab suci, Nabi, hari akhir serta qada dan qadar.
2. Dimensi Islam, yaitu dimensi ini mencakup sejauhmana tingkat frekuensi intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup

³⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 104.

³¹Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam*, 77.

- pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca al-Qur'an.
3. Dimensi Ihsan, yaitu dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah swt dan lain-lain.
 4. Dimensi Ilmu, yaitu dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya menyangkut pengetahuan tentang al-Qur'an. Pokok ajaran dalam rukun Iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.
 5. Dimensi Amal, yaitu dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh Iman, Islam, Ihsan dan Ilmu di dalam kehidupan seseorang sehari-hari.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas yang diwujudkan dalam kehidupan tidak hanya berdiri sendiri namun terbentuk melalui satu kesatuan dimensi yang utuh. Seorang muslim dapat dikatakan memiliki religiusitas ketika telah melakukan berbagai hal sesuai dengan aturan agama serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan Yang Maha Esa, seseorang muslim yang beragama secara penuh, dalam kegiatan atau aktivitas kesehariannya ia menanamkan nilai-nilai Islam baik dalam ruang lingkup ibadah maupun bermuamalah.

Religiusitas dalam Islam mengakui lima hal yakni:

Aqidah, ibadah, amal, akhlak dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah swt, malaikat dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara sesama manusia dengan Allah swt. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ikhsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah swt, dan ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh

³²Ahmad Thontowi, "Hakekat Religiusitas" <http://sumsel.kemenag.go.id> (diakses tanggal 15 Januari 2018), 2.

berbagai pengamalan dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal tersebut adalah yang paling penting religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.³³

Religiusitas menurut Islam mempunyai makna bahwa:

Menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah swt sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan *Religious culture* dalam komunitas sekolah. Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat dalam tujuan tersebut harus di internalisasikan serta dikembangkan dalam komunitas sekolah. Sehingga penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang diwujudkan dalam pelaksanaan *religious culture* di berbagai jenjang pendidikan patut dan penting untuk dilaksanakan.

Kemudian urgensi pengembangan *religious culture* di sekolah adalah:

Bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari.³⁵

³³Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, Cet. I, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 72-73.

³⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 297.

³⁵Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, vol. 02 no. 01 (Juni 2014), 474 <http://ejournal.stain-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106> (diakses 15 Januari 2018).

Banyak hal bentuk pengembangan nilai-nilai *religious culture* yang dapat dilakukan sekolah, adalah:

Membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat dhuha, shalat zhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah zhuhur, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha), menyantuni anak yatim dan kaum dhu'afa, acara halal bi halal, dan sebagainya.³⁶

C. Model Pengembangan Religious Culture di sekolah/madrasah

Dalam *religious culture* ada beberapa nilai pendidikan yang harus ditanamkan oleh peserta didik dalam pendidikan formal sebagaimana dijelaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dikutip Ahmad Muthohar, adalah: "Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab".³⁷

Berdasarkan temuan penelitian wujud *Religious culture* sekolah adalah:

1. Salam, Senyum, Sapa (3S)

Salah satu identitas seorang muslim ialah senantiasa suka menebarkan salam. Salam adalah "bentuk penghormatan kepada orang lain, khususnya sesama muslim. Dengan menebarkan salam akan tercipta suatu hubungan persaudaraan yang sangat

³⁶Duski Samad, "Penciptaan Budaya Religius dalam Mencapai Tujuan PAI di Sekolah" <https://profduski.wordpress.com/2016/06/12/budaya-religius/> (diakses 15 Januari 2018)

³⁷Ahmad Muthohar, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter: Studi Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Samarinda", *Laporan Hasil Penelitian*, (Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2015), 21.

kuat”³⁸. Dengan demikian, setiap muslim dianjurkan untuk menebarkan salam sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Allah swt. berfirman dalam Q.S An-Nisa’ [4]: 86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.³⁹

Maksud ayat tersebut ialah dasar hukum diperintakkannya seseorang menebar salam. Makna dari penghormatan pada ayat di atas ialah ucapan *assalamu’alaikum*. Jika seseorang memberikan penghormatan dengan mengucapkan *assalamu’alaikum*, maka jawaban yang lebih utama untuk diucapkan ialah *wa’alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*.

2. Saling Hormat dan Toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling

³⁸Fadlilah Ibnu Shidiq Al-Qadiri, *Amalan Ampuh Dalam 24 Jam: Meraih 1001 Kebaikan Dunia Akhirat*, (Cet. I: Jakarta Selatan: PT. Buku Kita, 2009), 103.

³⁹<https://www.indonesiaguran.com/qs-4-86-quran-surat-an-nisa-ayat-86-terjemah-bahasa-indonesia> dan Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, (Cet. IV: Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 91.

menghormati antar agama yang berbeda. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini. Sebagaimana Allah swt. berfirman Q.S Al-Hujurat [49]:10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُرحَمُونَ

Terjemahnya:
Sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara.⁴⁰

3. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah saw. puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar peserta didik dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya.⁴¹

4. Shalat Dhuha

Dhuha adalah salah satu waktu yang dimuliakan dalam Islam. Yaitu waktu setelah matahari terbit kira-kira sudah naik sepenggalah (satu atau dua tombak) sampai tergelincir matahari (masuk waktu dhuhur). Pada waktu tersebut umat Islam dianjurkan untuk meluangkan waktunya demi melaksanakan ibadah. shalat dhuhah. Karena

⁴⁰*Ibid.*, 517.

⁴¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 119.

melakukan ibadah shalat dhuha memiliki implikasi pada spritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar.

5. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

6. Shalat Zuhur berjamaah

Melaksanakan dan mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di mesjid sekolah sangatlah bermanfaat untuk meningkatkan kualitas iman, mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan meningkatkan *Budaya Religius/ Religious culture*.

D. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan social budaya manusia di permukaan bumi, yang di mulai manusia pertama (Nabi Adam) memberikan warisan budaya kepada anak-anaknya. Sebagai manusia pertama sekaligus Rasul Allah SWT. Yang pertama, telah merintis dan memancang tonggak budaya awal di bidang *tarbiya, ta'lim*, dan *ta'dib* langsung dengan petunjuk Allah SWT. Pendidikan Islampun terus menerus

berlangsung hingga datang ajaran Islam yang di bawa oleh Rasul Allah yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW.⁴²

Adapun Pengertian Pendidikan Agama Islam Secara harfiah, pendidikan berasal dari kata *didik*. Namun demikian secara istilah pendidikan kerap diartikan sebagai “upaya”. Sedangkan, menurut W.J.S Poerwadarminta, pendidikan secara *letterlijk* berasal dari kata dasar *didik* dan diberi awalan *men-*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).⁴³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁴ Aktifitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya bisa saja berdasar dan bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur’an dan hadis, namun ada juga proses pengembangan potensi manusia tersebut bersumber dari nilai-nilai historis dan budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas pendidikan tersebut muncul dan berkembang, bisa saja dari ajaran pokok yang tertuang dalam Al-Qur’an dan hadist, dan sekaligus bisa juga dari tradisi budaya manusia yang tidak bertentangan dan

⁴² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 22

⁴³ Teguh Wangsa Gandi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), 61.

⁴⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 2.

sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵ Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah[2]:151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.⁴⁶

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpaisun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri) adalah:

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁴⁷

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*Religiositas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama

⁴⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN malang Press, 2008), 26.

⁴⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, (Cet. IV: Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009).

⁴⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 88.

Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. “Pendidikan agama harus dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu- ilmu yang lain”.⁴⁸

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.⁴⁹

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Sedangkan hakikat Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didikmelalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁵⁰ Dasar dari pendidikan agama ini adalah hakekat manusia sebagai *homoreligious* dan

⁴⁸ Achmadi, *Ideologi pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 32.

⁴⁹ Ramayyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 3.

⁵⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 32.

tujuan pendidikan agama ialah membentuk manusia yang beragama atau pribadi religious. Pembentukan manusia beragama ini mencakup 3 hal yaitu:

- a. Pembentukan kesadaran, pengertian atau pengetahuan keagamaan
- b. Pembentukan sikap mental yang positif terhadap agama
- c. Pembentukan tindakan atau perbuatan religius

Dalam pendidikan agama faktor yang terpenting ialah menanamkan pengertian pengetahuan atau kesadaran tentang agama. Kita harus berusaha dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan pengertian-pengertian agama yang sejelas-jelasnya, sehingga peserta didik tahu atau memahami benar-benar tentang ajaran agama.⁵¹ Oleh karena itu pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai pendidikan iman sekaligus pendidikan amal karena mempunyai tujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai integritas keimanan disertai kepribadian dengan memiliki budi pekerti luhur.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan itu selesai. Sama halnya dengan pendidikan yang merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁵² Dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan

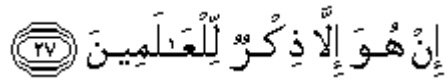
⁵¹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara: 1981), 97.

⁵²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan*, 29.

pendidikan secara jelas. Adapun tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut, yaitu:

- a) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia akhirat.
- b) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.
- c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.⁵³

Menurut Abdul Fatah Jalal tujuan umum pendidikan Islam ialah “terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus”. Dengan mengutip Q.S At-Takwir, [81]:27:



Terjemahnya:

“Al Qur’an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam”.

Jalal mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Untuk menjadikan manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Dzariyat, [51]:56:

⁵³Omar Mohammad Al-Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ahmad Tfasir menjelaskan bahwa:

sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat. Di luar itu bukanlah ibadah. Sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup semua aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.⁵⁴

Jika tujuan ini dapat diimplementasikan secara baik, maka ranah pendidikan dalam Islam akan melahirkan *ulil albab*, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, tapi juga selalu melakukan zikir dan tafakur atas keagungan Allah SWT. Bagi *ulil albab*, fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualitasnya, sehingga keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik.⁵⁵

Jadi tujuan adanya pendidikan Islam itu agar manusia bisa menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Tidak hanya menjadi manusia yang berintelektual tinggi tetapi juga memiliki perilaku yang baik.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, *pertama*, peran dan fungsinya adalah sebagai instrumen penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, *kedua*, sebagai

⁵⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya,1991), 46-47

⁵⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 49.

instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetisi, dan perubahan.

Fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga- negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*).⁵⁶

Adapun fungsi dari pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu :

- 1) Fungsi pengembangan, pendidikan agama Islam berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penyaluran, pendidikan agama Islam berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakat khusus bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal.
- 3) Fungsi perbaikan, pendidikan agama Islam berfungsi memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi keyakinan (akidah) dan ibadah.
- 4) Fungsi pencegahan, pendidikan agama Islam berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

⁵⁶Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga), 147-148.

- 5) Fungsi penyesuaian, pendidikan agama Islam berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, pendidikan agama Islam merupakan sumber dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵⁷

Dari fungsi-fungsi Pendidikan agama Islam di atas, sudah sepatutnya guru-guru agama sangat memperhatikan dan mengaplikasikan fungsi-fungsi PAI kedalam pembelajaran PAI.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Majid Irsan al-Kailany kerangka yang membatasi wilayah (ruang lingkup) pendidikan Islam dan kurikulumnya ialah sebagaimana tergambar dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Jumu'ah [62]:2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Berdasarkan ayat di atas, ada 4 hal utama dalam pendidikan Islam, antara lain: akidah Islamiyah, yang tergambar dalam kalimat “membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka”, mensucikan mereka, mengajarkan mereka kitab, dan hikmah (as-Sunnah).⁵⁸

⁵⁷Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin, 2009), 42-43.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi semua usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Keempat hubungan di atas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran yaitu: “(1) Mata pelajaran akidah akhlak, (2) Mata pelajaran ibadah syariah (fiqih), (3) Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, (4) Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan (5). Mata pelajaran bahasa Arab”.⁵⁹

⁵⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 19.

⁵⁹Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurik u...*, 41-42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan adalah cara yang digunakan untuk melakukan penelitian, dan pendekatan merupakan asumsi yang mendasar dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Sugiono bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snobaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁶⁰

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah “data yang sebenarnya, data yang pasti yang memiliki nilai di balik data yang tampak”.⁶¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, yang beralamat di Jl, M.H. Thamrin No. 41, Besusu Tengah Kota Palu Sulawesi Tengah. Alasan penulis mengambil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu (MAN 2 Kota Palu) karena MAN 2 Kota Palu memiliki peserta didik yang unggul dalam bidang pendidikan ataupun kegiatan sosial keagamaan. Di samping itu peserta didiknya berasal dari berbagai latar sosial ekonomi, baik kalangan ekonomi lemah sampai pada ekonomi tinggi, serta berasal dari berbagai suku dan ras.

⁶⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XX: Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

⁶¹*Ibid*, 15.

Selain itu, yang menjadi dasar pertimbangan sehingga penulis memilih Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu sebagai lokasi penelitian, karena di madrasah ini belum pernah ada yang meneliti tentang pengembangan *Religious culture* untuk memperoleh nilai-nilai PAI (Pendidikan Agama Islam) pada peserta didik. Karena *Religious culture* dianggap sangat penting dalam lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

C. Kehadiran Peneliti Menurut Pakar

Kehadiran penulis di lokasi penelitian sebagai salah satu instrumen penelitian dan pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran penulis di lapangan untuk penelitian kualitatif berperan sebagai pengamat penuh yang mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi di MAN 2 Kota Palu lebih fokus pada pengembangan *Religious culture* untuk memperoleh nilai-nilai PAI (Pendidikan Agama Islam) pada peserta didik.

Melalui surat izin penelitian dari Dekan FTIK IAIN Palu untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, kehadiran penulis diketahui oleh kepala MAN 2 Kota Palu dan dewan guru serta peserta didik, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan pengembangan *Religious culture* untuk memperoleh nilai-nilai PAI (Pendidikan Agama Islam) dan penulis tidak akan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan para informan.

D. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data “dapat menggunakan sumber data primer dan data sekunder”.⁶²

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Maksudnya adalah data lapangan mengungkapkan langsung mengenai pengembangan *Religious culture* untuk memperoleh nilai-nilai PAI (Pendidikan Agama Islam) pada peserta didik di MAN 2 Kota Palu. Sumber data tersebut meliputi segenap unsur penting yang terkait dalam penelitian, yaitu kepala MAN 2 Kota Palu, wakil kepala MAN 2 Kota Palu, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam mengetahui *Religious culture* di MAN 2 Kota Palu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain. Maksudnya yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai pelengkap data yang lainnya, yang dapat menunjukkan kondisi objektif MAN 2 Kota Palu. Seperti sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan peserta didik, dan data lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap objek penelitian.

⁶²*Ibid.*, 193.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara struktur dan tidak struktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penulis telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Wawancara tidak terstruktur adalah “wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.”⁶³ Interview atau wawancara digunakan untuk mewawancarai para informan.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut agar mendapat informasi dari informan yang di wawancarai. Informan yang akan diwawancarai, antara lain: 1) Kepala MAN 2 Kota Palu, 2) Wakil Kepala MAN 2 Kota Palu bidang Kesiswaan, 3) Wakil Kepala MAN 2 Kota Palu bidang Sarana Prasarana, 4) Wakil Kepala MAN 2 Kota Palu bidang Kurikulum, 5) Guru Pendidikan Agama Islam, dan 6) peserta didik. Selain itu,

⁶³ Ibid., 193-197.

penulis juga akan menggunakan kamera atau HP Android untuk mendokumentasikan aktivitas *Religious culture* peserta didik dan saat kegiatan wawancara dengan para informan.

2. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi merupakan “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.⁶⁴ Proses pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi dibedakan menjadi:

- a). observasi berperan serta, yaitu penulis melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b). observasi non partisipan, yaitu penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.

Selanjutnya, dari segi instrumen yang digunakan, observasi dibedakan menjadi:

- (1) observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, dan (2) observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁶⁵

3. Dokumentasi.

Pengumpulan data dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁶⁶ Pengumpulan data melalui dokumentasi adalah

⁶⁴*Ibid.*, 203.

⁶⁵*Ibid.*, 205.

⁶⁶Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 278.

pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang akurat berdasarkan fakta yang ada di MAN 2 Kota Palu.

Penulis menggunakan alat tulis untuk mencatat arsip dan dokumen penting mengenai kondisi objektif MAN 2 Kota Palu, seperti sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, periode kepemimpinan kepala sekolah, keadaan guru, staf dan tata usaha, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, serta fasilitas penunjang.

Jadi, dokumentasi adalah pengumpulan data yang penting dan dapat menunjang kelengkapan dan keakuratan data tentang pengembangan *Religious culture* untuk memperoleh nilai-nilai PAI (Pendidikan Agama Islam) pada peserta didik di MAN 2 Kota Palu.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa: “analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu”.⁶⁷

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotogan. *Reduksionismeteor* atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

⁶⁷*ibid*

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁶⁸

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, kami membatasi sesuatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.⁶⁹

3. Verifikasi Data

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Olehnya, data disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh. Sebagaimana yang dikemukakan Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman:

Kegiatan analisis data yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis menganalisis

⁶⁸Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif: *Buku Tentang Metode-Metode Baru*, (Cet. I: Jakarta: UIPress, 2005), 15-16.

⁶⁹*Ibid.*, 17.

kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari proposisi.⁷⁰

Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis memilih sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

⁷⁰*Ibid.*, 19.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu berlokasi di Jalan Moh. Husni Thamrin No. 41 Palu, Besusu Timur Kecamatan Palu Timur. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu berdiri pada tahun 1963, pada Tahun 1975 beralih menjadi PGAN 4 tahun 6 Tahun, sekaligus peresmian Gedung Madrasah, Kantor dan Aula oleh Menteri Agama RI, bapak Prof. Dr. H. A. Mukti Ali. Pada Dekade Tahun 1992 PGAN 6 Tahun beralih fungsi menjadi MAN 2 Palu Berdasarkan SK. Menteri Agama RI No. 64 Thn 1990, pada Tahun 1998 MAN 2 Palu beralih menjadi MAN 2 Model Palu Berdasarkan SK. DIRJEN BINBAG AIS DEPAG RI. No. E.IV/PP-00.6/KEP/17.A/98. Dan pada tanggal 26 November 2016 berubah menjadi MAN 2 Kota Palu berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 680 Tahun 2016.

Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum Yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. MAN 2 Kota Palu adalah Unit Pelaksana Teknis Kementerian Agama dibidang Pendidikan yang secara Operasional bertanggung Jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, secara administratif bertanggung jawab kepada Kantor Kementerian Agama Kota Palu

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu adalah salah satu MAN yang berfungsi sebagai Sekolah Percontohan serta memiliki sarana & prasarana lengkap sebagai Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB), juga merupakan tempat pemberdayaan untuk

menumbuhkembangkan kemandirian bagi Madrasah dan Masyarakat Sulawesi Tengah.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu kini memiliki kelas unggulan sekaligus asrama yaitu Bording School yang pertama kali di mulai pada tahun 2014 hingga saat ini siswa dan siswi Bording School telah di akui keunggulannya dalam hal akademik maupun keagamaan yang membuat nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu makin bergengsi di kalangan Madrasah, masyarakat, maupun Kementerian Agama.

Upaya Pembinaan dan Penataan terus dikembangkan dengan melakukan pembaharuan pada substansi pendidikan, pembaharuan metodologi, Pengembangan sarana/ prasarana, perluasan fungsi Madrasah, dari Pengembangan Pendidikan sampai Pengembangan Sosial Ekonomi dan Imtaq (Iman & Taqwa).

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, adapun yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, sejak awal berdiri hingga sekarang yaitu sebagai berikut:

1. Tahun 1963 – 1981: Zubir Zein Garupa, BA
2. Tahun 1981 – 1983: Drs. H.M. Dahlan Petalolo
3. Tahun 1983 – 1988: Drs. Ahdin B.Nggai
4. Tahun 1988 – 1989: Drs. H. Ahmad Yamani
5. Tahun 1989 – 1992: Dra. Hj. Siti Mahra B.
(Tahun 1992 PGAN menjadi MAN 2 Palu)
6. Tahun 1992 – 1998: Drs. H. Abdullah Sada
(Tahun 1998 menjadi MAN 2 Model Palu)
7. Tahun 1998 – 2001: Drs. H. Taufikurahman
8. Tahun 2001 – 2004: Drs. Syamsuddin Badarong
9. Tahun 2004 – 2011: Dra. Hj. Adawiyah Mentemas, M.Pd.I
10. Tahun 2011 – 2017: Taufik Abd. Rahim, S.Ag.,M.Ag.
(Tanggal 26 November 2016 berubah menjadi MAN 2 Kota Palu)
11. Tahun 2017 – 2018: H. Muhammad Fadly, S.Ag., M.Ag.

12. Tahun 2019 – Sekarang: Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I.⁷¹

Berdasarkan data di atas kita ketahui bahwa Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu mengalami 12 kali pergantian dan tiga kali mengalami perubahan nama Madrasah yang kini menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu (MAN 2 Kota Palu), hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu sudah sangat lama berdiri dan sudah mencetak alumni-alumni yang dapat membanggakan sekolah.

2. VISI,MISI dan MOTTO Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu

a. VISI: “Menjadikan Madrasah Kota dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran untuk menghasilkan Lulusan yang Memiliki Kematangan Spritual Kemuliaan Akhlak Kecerdasan Sains dan Teknologi serta Menumbuhkan Budaya dan Karakter yang Berwawasan Lingkungan”

b. MISI:

- 1.Melaksanakan Proses Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Inovatif dalam mengembangkan Potensi Intelektual dan Keterampilan Siswa
2. Meningkatkan Kesadaran dan Semangat Siswa, sehingga mampu menjadikan Iman dan Taqwa sebagai Landasan Berpikir, Bersikap, dan Bertingkah Laku dalam kehidupan sehari – hari
3. Menciptakan Calon Pemimpin Masa Depan yang berwawasan Islami, Menguasai Iptek sehingga Memiliki Daya Saing Nasional dan Internasional
4. Melaksanakan proses pembelajaran melalui Program Islamic Boarding School guna melahirkan generasi yang Abid, Alim, Hanif.
Menumbuh kembangkan Budaya dan Karakter Warga Madrasah yang Mencintai, Memelihara, dan Melestarikan Lingkungan Hidup

C. MOTTO:berilmu, berakhlaq mulia & siap berkarya.⁷²

3. Keadaan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu merupakan sekolah yang memiliki jumlah peserta didik yang

⁷¹Sumber Data: Kantor Tata Usaha MAN 2 Kota Palu Tahun 2019.

⁷²Sumber Data: Kantor Tata Usaha MAN 2 Kota Palu Tahun 2019.

cukup banyak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu yaitu :

Kelas X berjumlah 386 Siswa, Kelas XI berjumlah 283 Siswa dan Kelas XII berjumlah 317 Siswa, Jadi jumlah keseluruhan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu yaitu 986 Siswa, sebenarnya jumlah awal siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu yaitu sebanyak 1017 siswa, tetapi karena adanya bencana alam yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 yang mengakibatkan beberapa siswa meninggal, hilang dan juga pindah sekolah maka jumlah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu kini berkurang.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan ujung tombak pada proses pendidikan di sekolah. Dimana pendidik mempunyai tugas sebagai perancang, pelaksana dan pengevaluasi pembelajaran. Selain itu, pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Demikian halnya pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, secara kualitas SDM yang ada di Madrasah Aliyah Negeri sudah terpenuhi yang di mana jumlah tenaga pendidik 68 orang dan tenaga kependidikan 18 orang.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam organisasi atau lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penunjang kelancaran pelaksanaan dan penyelenggaraan segala aktivitas baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam proses administrasi. Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran di Madrasah

Aliyah Negeri 2 Kota Palu untuk sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, mushalah, meja, kursi serta alat-alat media pengajaran. Di mana jumlah gedung yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu berjumlah 38 gedung, jumlah gedung untuk kelas yaitu 32 kelas, kelas 12 berjumlah 12 kelas, kelas 11 berjumlah 10 kelas dan kelas 10 berjumlah 12 kelas, di mana kelas-kelas ini terbagi dengan berbagai jurusan dari jurusan Agama, Bahasa, Ipa dan Ips. Sarana lain yang tersedia di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu yaitu ada LAB Bahasa, LAB IPA, LAB Komputer, LAB Mulok, Peternakan, Green House, Asrama Putra dan Putri (Bording School), Perpustakaan dan beberapa sarana lainnya yang dapat menunjang pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.⁷³

Sarana inilah yang berperan penting terhadap kelancaran proses pendidikan, disamping prasarana yang ada sebagai fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalan proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman sekolah, kebun, taman, dan jalan menuju sekolah. Sarana dan prasarana yang ada diharapkan dapat mempermudah kegiatan pendidikan dan pengajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, karena sarana dan prasarana yang ada sudah sangat memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Namun keadaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu pasca bencana alam pada tanggal 28 September sangat memprihatinkan di mana ruang-ruang kelas banyak yang hancur dan tidak bisa di gunakan, kursi-kursi banyak yang rusak akibat tertimpa

⁷³Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, 2019.

bangunan, beberapa alat penunjang kegiatan belajar mengajar banyak yang rusak, dan beberapa kelas ada yang menggunakan tenda-tenda darurat maupun kelas darurat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

B. Model atau bentuk *Religious Culture* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

Secara substansial terwujudnya *religious culture* adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kegiatan yang menumbuhkan *religious culture* (Budaya Agama) di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu yang diperoleh dari informasi Guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

Bentuk *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu meliputi Tadarrus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah, mengamalkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), penyelenggaraan peringatan hari besar Islam (PHBI), shalat dhuha berjama'ah, Safari Ramadhan, Jumat Amal.⁷⁴

Dari temuan wawancara di atas penulis mengklasifikasikan bentuk kegiatan untuk pengembangan *religious culture* tersebut antara lain:

1. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara rutin dan terus menerus. Ditinjau dari waktu pelaksanaannya bentuk kegiatan *religious culture* rutin dilaksanakan baik secara harian, mingguan, maupun tahunan.

Contoh dari kegiatan rutin misalnya:

⁷⁴ Irham "Wawancara" Wakamad bidang kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, ruang tata usaha, 21 Mei 2019.

a. Tadarrus Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslim yang diturunkan langsung kepada Rasulullah saw oleh Allah swt. melalui malaikat Jibril as yang memiliki landasan hukum Islam dan pedoman hidup bagi seluruh manusia. Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat istimewa yang mana bagi yang membacanya merupakan ibadah yang sangat mulia dan mempunyai keutamaan.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa membaca al-Qur'an merupakan satu bentuk ibadah yang sangat besar pahalanya. Keutamaan al-Qur'an yang terbesar bahwa ia merupakan kalam Allah swt. Al-Quran adalah kitab yang diturunkan dengan penuh berkah. Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia untuk kejalan yang benar.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu Tadarrus Al-Qur'an sudah menjadi rutinitas yang wajib di laksanakan oleh seluruh siswa, yang di mana Tadarrus Al-Qur'an di laksanakan setiap hari sebelum guru memulai jam pelajaran.

Sebagaimana yang di paparkan oleh Bapak Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu :

Di Madrasah ini selalu menerapkan pembiasaan mengaji atau Tadarrus Al-Qur'an yang di laksanakan sebelum mulainya pembelajaran biasanya waktu yang di perlukan untuk melaksanakan Tadarrus Al-Qur'an yaitu selama 5 sampai 10 menit lalu setelah selesainya Tadarrus guru bisa memulai pembelajaran seperti biasanya. Dan sekarang ada tambahan program Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu membuka kelas Tahfiz yaitu siswa yang ingin menghafal Al-Qur'an akan masuk dalam kelas Tahfiz dan akan di bimbing langsung oleh guru yang telah bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan langsung kepada siswa, pelaksanaan kelas Tahfiz sendiri pelaksanaannya setelah pulang sekolah.⁷⁵

⁷⁵Muhammad Anas, "Wawancara" Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Kepala Madrasah, 29 Mei 2019."

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menilai bahwa kegiatan *Religious culture* seperti Tadarrus Al-Qur'an di madrasah ini sangat di respon dan di dukung oleh Madrasah, dan selalu ingin di kembangkan oleh Madrasah. Namun kegiatan Tadarrus Al-Qur'an ini tidak akan berjalan tanpa adanya kesadaran oleh siswa sendiri dan juga fasilitas yang di sediakan oleh sekolah seperti kesediaan waktu untuk melaksanakan kegiatan.

b. Shalat Dzuhur Berjamaah.

Shalat berjama'ah merupakan suatu tindakan ibadah shalat yang dikerjakan bersama-sama, dimana salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Shalat jama'ah selain sarana ibadah kita kepada Allah swt. juga terdapat keutamaan dan aspek-aspek psikologis yang dapat memberikan motivasi sehingga akan membantu membentuk perilaku social seseorang. Kegiatan shalat berjamaah ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan tali silaturahmi antara sesama warga muslim, baik itu antara peserta didik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan guru. Selain itu, shalat berjama'ah juga dapat membantu pembinaan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis shalat dzuhur berjama'ah ini sudah sangat efektif dalam pelaksanaannya dengan luas mesjid yang dapat menampung banyak jama'ah, namun tidak dapat di pungkiri luas mesjid belum sebanding dengan jumlah siswa, yang di mana menyebabkan shalat dzuhur berjam'ah di bagi menjadi 2 gelombang agar siswa yang tidak mendapatkan tempat untuk melaksanakan shalat berjam'ah pertama bisa mengikuti shalat berjama'ah gelombang ke dua.

Adapun penerapannya sebagaimana penulis terima dari guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu adalah:

Kami sebagai guru yang bertanggung jawab dalam membantu siswa memperkuat akhlak dan *religious culture* siswa seperti selalu mengarahkan siswa untuk shalat dzuhur berjama'ah selain hari jumat, dan di Madrasah ini juga mempunyai kegiatan wajib sebelum shalat dzuhur berjama'ah siswa ataupun siswi diwajibkan menyampaikan kultum dengan kami berikan jadwal setiap harinya berganti-ganti kelas agar semua kelas dapat menyampaikan kultumnya dan juga agar hal ini selalu di ingat dan di amalkan oleh siswa dalam kesehariannya sampai iya lulus dari Madrasah ini dan agar siswa mengetahui bahwa sholat berjama'ah lebih baik dari pada sholat sendiri.⁷⁶

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa pentingnya arahan dan bimbingan dari para guru agar siswa lebih terarah dan mengerti tentang substansial Pendidikan Agama Islam terutama dalam hal beribadah.

Namun dilihat dari penerapannya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu tidak dipungkiri bahwa terdapat berbagai kendala. Menurut guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

Yang menjadi kendala siswa selama ini dalam hal shalat berjama'ah yaitu tempat atau lokasi (Mesjid) yang tidak cukup untuk memuat seluruh siswa, dan masih ada beberapa siswa yang masih sulit untuk di atur atau di nasehati dan juga belum memahami atau sadar akan baiknya shalat berjama'ah. Inilah yang selama ini menjadi kendala kami dalam menerapkan *religious culture* di Madrasah ini.⁷⁷

c. Budaya 5S.

5S adalah singkatan dari senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, alam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Budaya 5S ini terdiri dari:

⁷⁶Judriawati, "Wawancara" Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 23 Mei 2019.

⁷⁷Ana Ahdiana Hamza Bagenda, S.Pd.I, "Wawancara" Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 18 Mei 2019.

1) *Senyum*, senyum merupakan ibadah, biasanya orang tersenyum karena merasa bahagia. Senyum adalah menggarakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat ketika berjumpa. 2) *Salam*, dalam Islam juga diajarkan kalimat salam berupa *assalamualaikumwarahmatullahi wabarokatuh*, artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab *wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh*, artinya adalah ke atasmu selamat, rahmat Allah dan berkat-Nya. Salam yang dilakukan dengan ketulusan mampu mencairkan suasana kaku, salam dalam hal ini bukan hanya berarti berjabat tangan saja, namun seperti mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. 3) *Sapa*, tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara kita merasa dihargai. Dengan kita menyapa orang lain maka orang itu akan merasa dihargai. Di dalam salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri; 4) *Sopan*, sopan ketika duduk, sopan santun ketika lewat didepan orang tua, sopan santun kepada guru, sopan santun ketika berbicara maupun ketika berinteraksi dengan orang lain; 5) *Santun*, adalah sifat yang dimiliki oleh orang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya, orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. Sopan santun, yaitu merupakan gerak, kata atau tindakan kita untuk menghargai orang lain. Dengan cara gerak tindakan dan ucapan yang sopan dan santun kita akan membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati.

Di dalam lingkungan madrasah sendiri sudah menggunakan budaya 5S ini, sebagaimana yang di paparkan salah seorang peserta didik:

1. Jika siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu mengucapkan salam, senyum kepada teman atau guru, dan menjaga sopan santun itu sudah menjadi kebiasaan kita di Madrasah ini, contohnya kalau ketemu sama guru kita senyum, lalu mengucapkan Assalamualaikum, dan terakhir cium tangan sama guru, tapi kalau misalnya guru lagi berbicara dengan guru yang lain atau orang lain kita hanya senyum terus mengucapkan salam karena kita takut mengganggu, terus kalau sama teman atau kaka kelas atau siapa saja yang kita jumpai pasti kita mengucapkan salam kalau sesama muhrim biasa kita jabat tangan dan saling tegur sapa. Sebenarnya kebiasaan ini sudah kita lakukan di saat kita masih SD tapi lebih sering kita amalkan dan menjadikan kebiasaan itu di saat kita masuk di Madrasah ini.⁷⁸
2. Siswa-siswi di madrasah ini sudah membudayakan 5S dari dulu, maksudnya dari kami belum masuk di MAN 2 karena budaya 5S ini kami dapatkan juga di rumah, biasa orang tua atau keluarga kami membiasakan setiap bertemu pasti harus mengucapkan salam, senyum dan juga menjaga sopan santun, tetapi itu mulai menjadi kebiasaan dan lebih kami amalkan semenjak kami bersekolah di Madrasa Aliyah Negeri 2 Kota palu ini, jadi Akhlah kami lebih baik karena guru-guru selalu mengingatkan dan mengajarkan untuk selalu mengamalkan 5S ini.⁷⁹

Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak, yaitu:

Kalau di Madrasah ini semua guru memberikan pengajaran dan pemahaman kepada murid bagaimana Akhlak yang baik yang harus di amalkan siswa, mulai dari mereka harus membiasakan mengucapkan salam, senyum jika bertemu teman atau guru, menjaga perilaku yang baik (sopan santun), dan Alhamdulillah hal-hal ini sudah di lakukan oleh siswa-siswi yang ada di madrasah ini, mereka pun melakukan kebiasaan 5S ini bukan hanya di lingkungan Madrasah saja tetapi di luar lingkungan Madrasah mereka juga melakukannya.⁸⁰

Dari penjelasan kedua informan di atas, dapat kita ketahui bahwa budaya 5S ini sudah di terapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dan sudah menjadi kebiasaan baik itu siswa maupun guru, dan hal ini merupakan *religious culture* (Budaya Agama) yang telah ada dari dulu dan menjadi perhatian para guru untuk selalu di menanamkan nilai-nilai Akhlak yang baik kepada seluruh siswa.

⁷⁸Dira Inayah “Wawancara” Siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, kelas X Mia 2, 10 Mei 2019.

⁷⁹Moh. Ghifari “Wawancara” Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, kelas X Mia 6, 10 Mei 2019.

⁸⁰Ana Ahdiana Hamza Bagenda “Wawancara” Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 18 Mei 2019.

d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Penyelenggaraan PHBI Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan rutin yang di laksanakan setiap tahun bertujuan memperingati hari besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam. Peringatan Hari Besar Islam yang dimaksud antara lain: Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam atau bulan Muharram, Idul Fitri dan Idul Adha.

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan yang menyatakan bahwa:

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu Peringatan Hari Besar Islam itu kita sesuaikan dengan waktu kegiatan, seperti pelaksanaan maulid Nabi selain kita datangkan penceramah dari luar Madrasah, kita adakan juga lomba, seperti lomba menghias telur atau juga lomba menghias tumpeng, dan kita juga biasa mengisi kegiatan dengan penampilan-penampilan dari peserta didik di Madrasah ini seperti penampilan marawis, jepeng, puisi dan lain-lain, hal ini juga kita lakukan bukan hanya pada saat perayaan maulid Nabi saja tapi biasa kita lakukan untuk merayakan Isra Mi'raj. Untuk perayaan Isra Mi'raj Tahun 2019 ini agak berbeda karena kami melaksanakannya di gabung dengan kegiatan Tabligh Akbar, di mana Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu memiliki organisasi intra sekolah yaitu BES(OSIS) anak-anak BES pernah melaksanakan kegiatan Tabligh Akbar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, pada saat itu siswa-siswi yang melaksanakan kegiatan tersebut mencari dana secara mandiri dan beberapa di bantu oleh guru dan juga sponsor karena dari sekolah tidak terlalu mampu untuk menanggung semua dana kegiatan, karena pada saat kegiatan Tabligh Akbar anggota BES mengundang penceramah kondang dan sudah sangat di kenal oleh masyarakat yaitu ustad Solmed, karena banyaknya dana yang harus di keluarkan jadi sekolah tidak mampu untuk menanggung semua, tapi di satu sisi guru-guru tetap selalu membantu dan memantau hingga kegiatan itu bisa terlaksana. Dan hal ini di lakukan untuk meminimalisir siswa agar terhindar dari hal-hal yang negatif dan selalu menanamkan nilai-nilai *Religious culture* di dalam diri siswa-siswi MAN 2 Kota Palu.

Sedangkan untuk perayaan Idul Adha juga kami laksanakan di sekolah dengan shalat id berjamaah setelah itu pemotongan hewan kurban yang dibagikan ke peserta didik yang membutuhkan dan kalau ada lebih sisanya kami sumbangkan ke panti asuhan, Kalau sholat Idul Fitri kita tidak dilaksanakan di sekolah, peserta didik melaksanakan di tempat mereka masing-masing. Hal ini kita

lakukan agar *religious culture*(Budaya Agama) peserta didik menjadi lebih baik dan pengetahuan mereka tentang agama lebih meningkat, dan dapat mereka amalkan dalam kesehariannya.⁸¹

Dari hasil pemaparan di atas penulis dapat melihat bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini sangat mengapresiasi dan selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Maulid, Isra Mi'raj, shalat Idul Adha setelah itu pemotongan hewan kurban dilaksanakan kemudian acara halal bihalal.

Dengan demikian kegiatan PHBI ini memiliki makna esensial yaitu menumbuhkan kesadaran beragama, mengerti akan makna-makna dari perayaan hari-hari besar Islam, meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan *religious culture* yang akan selalu mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Shalat Dhuha Berjama'ah.

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan oleh orang Islam pada waktu ketika matahari sedang naik, kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari (sekitar jam tujuh pagi) hingga sampai pada waktu shalat dzuhur. Pelaksanaan shalat dhuha biasa dilaksanakan sebanyak dua rekaat bisa juga empat rekaat, enam atau delapan rekaat, pelaksanaan shalat dhuha sendiri seperti shalat sunah pada umumnya.

Adapun penerapannya berdasarkan hasil wawancara penulis kepada peserta didik:

Peserta didik di Madrasah ini melaksanakan shalat dhuha berjama'ah pada hari jumat, biasa shalat dhuhnya dilaksanakan di saat peserta didiknya tiba di sekolah jadi kalau sudah hari jumat peserta didik langsung di arahkan sama anak-anak BES (Badan Eksekutif Siswa) atau guru-guru untuk langsung menuju ke mesjid dan siap-siap untuk melaksanakan shalat dhuha, tapi biasanya kami di Madrasah ini melaksanakan shalat dhuha bukan hanya di hari jumat biasa di

⁸¹Irham "Wawancara" Wakamad Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, ruang tata usaha, 21 Mei 2019.

hari-hari lain kami juga melaksanakannya seperti di saat istirahat atau jam kosong biasa juga di saat guru lambat masuk atau tidak masuk.⁸²

Seperti yang dijelaskan bapak kepala sekolah melalui wawancara yang di lakukan oleh penulis:

Shalat dhuha berjama'ah ini telah menjadi kebiasaa dan menjadi kewajiban untuk di laksanakan di Madrasah ini,dan pelaksanaan shalat dhuha berjma'ah ini selalu di arahkan dan di awasi oleh para guru di bantu juga oleh anak-anak BES (Badan Eksekutif Siswa),dengan tujuan agar siswa lebih sadar dan memahami bahwa shalat sunnah itu juga baik untuk di laksanakan dan juga untuk memperkuat tauhid para siswa yang ada di Madrasah ini. Pelaksanaan shalat dhuha ini biasa di lakukan pada hari jumat sebelum jam pelajaran di mulai. Meskipun tidak bisa di pungkiri biasa masih ada siswa yang lambat datang kesekolah dan membuat mereka lambat untuk mengikuti shalat dhuha berjama'ah tetapi itu bukan menjadi masalah dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah ini.⁸³

Berdasarkan hasil pemaparan dari narasumber penulis mengambil kesimpulan bahwa kegiatan *Religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini selalu di perhatikan dan didukung oleh para guru maupun peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, meskipun mungkin masih ada kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjama'ah tetapi shalat dhuha berjama'ah yang telah menjadi kebiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini sudah dapat di katakan sebagai kegiatan yang sangat baik dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk selalu mengingat Allah SWT. dan memperkuat imannya.

f. Safari Ramadhan

Kegiatan Safari Ramadhan ini di laksanakan Pada saat bulan Ramadhan tiba, biasanya ini menjadi jembatan untuk lebih dekat kepada Allah SWT, serta manfaat

⁸²Sindy Aulia "Wawancara" Siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, X MIA 2, 14 Mei 2019.

⁸³ Muhammad Anas "Wawancara" Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Kepala Sekolah, tgl 29 Mei 2019.

bagi masyarakat adalah adanya kedekatan pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat atau kedekatan antara masyarakat dengan masyarakat. Yang mana dalam bulan Ramadhan banyak kegiatan yang bersifat kolektif, misalnya kegiatan berbuka atau shalat tarawih, sehingga dapat mempermudah berkomunikasi secara lebih massif, efektif dan efisien tanpa harus mengumpulkan masa atau masyarakat.

Di bulan puasa Safari Ramadhan adalah sebagai ajang silaturahmi antara sesama muslim dibulan Ramadhan. Dimana Tradisi silaturahmi ini sangat dianjurkan karena memiliki efek yang sangat konstruktif baik bagi kehidupan individu maupun sosial. Sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah, silaturahmi memiliki banyak manfaat. Diantaranya adalah memperpanjang usia dan memperbanyak rezeki bagi yang melakukannya. Seperti hadis Rasulullah SAW. "Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi" (HR.Bukhari).⁸⁴

Dengan adanya Safari Ramadhan ini secara tidak langsung dapat memperkuat persatuan dan kebersamaan baik di antara kalangan masyarakat sendiri maupun antara masyarakat dengan pemerintah. Oleh karena itu Dengan safari Ramadhan maka seseorang akan mengetahui pokok masalah yang dihadapi masyarakat yang selama ini belum sepenuhnya terapresiasi secara baik. Aspirasi dan harapan masyarakat bisa menjadi masukan secara langsung bagi pemerintah untuk ditindaklanjuti pada masa-masa yang akan datang.

Sebagaimana yang di jelaskan Bapak Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan:

⁸⁴<http://seputarpengertian.blogspot.com/2015/06/seputar-pengertian-safari-ramadhan.html>.

Di agenda pengembangan diri atau ekstrakurikuler ada salah satu organisasi yang bernaung di bidang *Religious culture* yang dinamakan organisasi Da'wah, di dalam organisai Da'wah ada beberapa kegiatan rutin yang selalu di lakukan dan menjadi agenda wajib yang mereka laksanakan yaitu seperti pelatihan mubaligh yang tujuannya untuk persiapan Safari Ramadhan dan pelatihan Khatib kegiatannya bertujuan untuk mengisi khutbah jumat di mesjid-mesjid yang ada di Kota Palu, pelaksanaan Safari Ramadhan ini sudah terlaksana selama belasan Tahun sejak Madrasah ini berdiri, kalau kegiatan Khutbah sudah terlaksana sekita 5 atau 6 tahun terakhir ini, selain kegiatan pelatihan Mubaligh dan Khutbah di dalam organisasi Da'wah juga melaksanakan kajian-kajian yang biasa mengundang senior atau ustad-ustad yang ada di palu. Kegiatan Safari Ramdhan ini selalu di awasi dan di damping guru agar siswa menjadi lebih berani di saat berada di atas mimbar dan guru juga dapat memberikan arahan sebelum siswa maju untuk memberikan tausiah. Alhamdulillah setiap tahunnya kegiatan Safari Ramadhan ini selalu mendapat respon yang baik dari masyarakat dan terkadang jadwal yang sudah di susun di awal bisa berubah hingga bertambah jadwalnya karena biasa ada permintaan dari mesji-mesjid atau tempat lain agar siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu untuk mengisih tausiah, kegiatan Safari Ramadhan ini bertujuan agar *Religious culture* siswa dapat membagi ilmu yang mereka ketahui kepada masyarakat, serta dapat menjadi bekal untuk siswa hingga ia menjadi alumni di Madrasa Aliyah Negeri 2 Kota Palu.⁸⁵

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengetahui bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu memiliki kegiatan Safari Ramadhan dan kegiatan tersebut telah menjadi kegiatan wajib yang di laksanakan setiap tahunnya, kegiatan Safari Ramadhan ini sangat baik untuk di laksanakan, karena dapat membuat siswa menjadi siswa yang lebih percaya diri dan berani berbicara di depan umum, baik dalam pelaksanaan tausiah ataupun kegiatan lainnya, dan juga dapat memberitahukan tentang ilmu-ilmu yang di ketahui, khususnya tentang agama.

g. Jumat Amal.

Jumat Amal adalah kegiatan pengumpulan sedekah yang selalu di lakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Jumat Amal mengajarkan

⁸⁵Irham "Wawancara" Wakamad Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, ruang tata usaha, 21 Mei 2019.

peserta didik untuk bisa membagikan sedikit rezeki yang mereka punya, saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama manusia.

Kegiatan Jumat Amal di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu sudah menjadi kegiatan rutin yang selalu di laksanakan, seperti yang di paparkan oleh siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu:

Di Madrasah ini kegiatan keagamaannya ada yang namanya Jumat Amal di mana setiap hari jumat kita peserta didik memberikan sumbangan ke anak BES yang datang ke kelas, sumbangannya seikhlasnya dari kita mau kasi berapa mungkin seribu atau dua ribu biasa juga lebih. Tujuannya supaya kita bisa saling berbagi ke sesama orang yang membutuhkan.⁸⁶

Adapun yang di katakana oleh Guru Fiqih tentang Jumat Amal, yaitu:

Kegiatan Jumat Amal ini di laksanakan oleh peserta didik setiap hari jumat, yang biasa menjalankannya adalah anak-anak BES di mana mereka berjalan dari satu kelas ke kelas yang lainnya yang bertujuan untuk mengumpulkan sumbangan dari teman-temannya, di mana tujuan Jumat Amal ini di harapkan peserta didik dapat belajar menjadi orang bisa menyisihkan rezekinya untuk berbagi ke sesama yang lebih membutuhkan, biasa uang dari jumat amal ini di gunakan untuk memberikan sumbangan kepada siswa ataupun siswi yang seang berduka atau terkena musibah, dan biasa juga hasil dari jumat amal ini di sumbangkan untuk panti asuhan dan fakir miskin.⁸⁷

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan *Religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini bukan hanya tentang bagaimana meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT., juga bagaimana dapat saling berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan, karena pada dasarnya ketika kita melakukan kebaikan dalam bentuk apapun itu semua akan kembali ke kita dan pahalanya pun akan kembali ke kita. Menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain dan tidak akan merugikan diri kita sama sekali.

⁸⁷ Judriawati ,” Wawancara” Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 23 Mei 2019.

C. Upaya dan harapan dari Pengembangan *Religious culture* Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

Upaya dan harapan yang di lakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam rangka untuk meningkatkan *Religious culture* peserta didik, sebagaimana yang di paparkan oleh Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu:

Upaya yang kami lakukan adalah Tidak hanya menilai secara kognitif tetapi juga afektifnya, jadi kalau sikapnya yang di beri nilai tentu ada upaya untuk anak-anak berubah menjadi lebih baik sehingga akhlaknya bisa berubah, bukan hanya di dalam Madrasah saja mereka berakhlak yang baik, akan tetapi menjadi kebiasaan juga di saat mereka berada di luar Madrasah sampai dia lulus dari Madrasah ini. Tentunya dengan adanya penanaman nilai-nilai *Religious culture* pada peserta didik di Madrasah ini kami para guru berharap peserta didik dapat membawa nama baik almamater Madrasah, dengan tujuan adanya pembeda bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dengan Sekolah yang umum, dan alangkah baiknya dia bukan hanya cerdas tentang ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki Akhlak yang baik.⁸⁸

Sedangkan menurut Guru Fiqih upaya-upaya yang di lakukan guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu adalah:

Upaya yang di lakukan guru dalam meningkatkan pemahaman *Religious culture* peserta didik adalah dengan cara pendekatan secara perorangan, tanpa menghukum secara fisik jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, apa lagi di dalam Madrasah ini memberikan pembelajaran dan pengetahuan bukan hanya tentang keduniawian tetapi yang menjadi pokok utama yaitu keakhiratan atau tentang Agama, pemahaman tentang *Religious culture* ini guru lakukan bukan hanya di luar jam pelajaran saja, tetapi di dalam kelas juga seperti sebelum menutup pembelajaran pasti guru akan menyampaikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik dan bagaimana pengembangan tentang keagamaan, dengan harapan Pendidikan Agama secara khusus lebih mendapatkan tempat di Madrasah maupun bagi peserta didik, agar menjadikan peserta didik dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini lebih baik hingga kedepannya.⁸⁹

⁸⁸ Ana Ahdiana Hamza Bagenda “Wawancara” Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 18 Mei 2019

⁸⁹ Judriawati, Wawancara” Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 23 Mei 2019.

Adapun upaya lain yang telah dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu seperti pernyataan oleh Bapak Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan yaitu:

Upaya yang kami lakukan untuk para peserta didik agar menjadi peserta didik yang *Religious* adalah di agenda pengembangan diri atau ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ada salah satu organisasi yang bernaung di bidang *Religious culture* yang di namakan organisasi Da'wah, di dalam organisasi Da'wah ada beberapa kegiatan rutin yang selalu dilakukan yaitu seperti pelatihan mubaligh yang tujuannya untuk persiapan Safari Ramadhan, ada juga pelatihan Khatib yang kegiatannya bertujuan untuk mengisi khutbah jumat di mesjid-mesjid yang ada di Kota Palu, pelaksanaan Safari Ramadhan ini sudah terlaksana selama belasan Tahun sejak Madrasah ini berdiri, kalau kegiatan Khutbah sudah terlaksana sekita 5 atau 6 tahun terakhir ini, selain kegiatan pelatihan Mubaligh dan Khutbah di dalam organisasi Da'wah juga melaksanakan kajian-kajian yang biasa mengundang senior atau ustad-ustad yang ada di palu. Dan juga kami para guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan ide-ide positif mereka untuk membuat nama baik Madrasah lebih di kenal oleh masyarakat. Dengan harapan semua siswa di Madrasah ini menjadi anak-anak yang *Religious*, menjadi siswa-siswi yang cinta Al-Qur'an, memiliki adat istiadat yang lebih baik sehingga di mana siswa-siswi yang telah menjadi alumni dari Madrasa ini tidak lupa akan nilai-nilai *Religious culture* yang telah di tanamkan oleh Madrasah dan seperti istilah yang biasa orang katakan yaitu kacang yang tidak lupa akan kulitnya.⁹⁰

Kemudian upaya lain yang dilakukan oleh Bapak Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, yaitu:

Upaya yang dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan *Religious culture* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini adalah memperbaiki akhlak peserta didik dengan cara membiasakan peserta didik melakukan budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun baik di saat mereka bertemu atau berpapasan dengan guru ataupun juga dengan siswa yang lainnya, dan juga kami di Madrasah ini membiasakan siswa untuk melakukan Tadarus Al-Qur'an di mana yang telah di jadwalkan setiap hari pada pagi hari sebelum di mulainya jam pelajaran di dalam kelas, sekarang pun kami di Madrasah ini sudah menerapkan program baru yaitu kelas Tahfiz dengan tujuan peserta didik yang ingin menghafal Al-Qur'an dapat lebih ter'arah dan mendapat bimbingan dari guru-guru yang sudah berpengalaman dan juga mengantisipasi peserta

⁹⁰ Irham "Wawancara" Wakamad Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, ruang tata usaha, 21 Mei 2019

didiklulusan dari Madrasah ini bisa membaca Al-Qur'an karena ada komentar di luar yang mengatakn peserta didikyng sudah masuk di Perguruan Tinggi tetapi tidak bisa mengaji dan dia lulusan dari Madrasah maka dari itu Madrasahlah yang harus mengantisipasi hal itu bahwa jangan ada alumni dari Madrasah ini tidak bisa mengaji, dan kedepannya Madrasah akan menerapkan peraturan baru yaitu yang pertama untuk kegiatan Tadarrus Al-Qur'an akan di lakukan selama tiga puluh menit sebelum jam pelajaran di mulai, kedua untuk peserta didik kelas sepuluh atau yang baru masuk ini di wajib menghafal Al-Qur'an minimal dua jus selama tiga tahun di Madrasah ini baru dia selesai atau lulus dari Madrasah ini. Kami menerapkan sistem seperti ini dengan harapan semua peserta didik di madrasah ini bisa membaca Al-Qur'an, bisa mengaji dengan baik, kalau laki-laki dia bisa menjadi Imam minimal di dalam rumah tangganya jika dia sudah menikah nanti, di mana Motto Madrasah untuk sementara ini adalah Madrasah hebat dan berkarakter.⁹¹

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Religious culture* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini telah menjadi kebiasaan baik di dalam Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah, dan poin-poin yang menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini telah melaksanakan *religious culture* adalah:

1. Selalu mebudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)
2. Penilaian keseharian peserta didik bukan hanya di nilai dari Afektifnya tetapi juga penilain secara Kognitifnya.
3. Membiasakan peserta didik untuk selalu membaca atau Tadarrus Al-Qur'an setiap hari sebelum jam belajar di mulai
4. Berbagai macam kegiatan peserta didik yang bersifat positif ataupun tentang keagamaan selalu di dukung oleh para guru.
5. Siswa-siswi selalu di ajarkan untuk bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain, dan lain sebagainya.

⁹¹ Muhammad Anas, "Wawancara" Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Kepala Sekolah, 29 Mei 2019

Kemudian penulis juga bisa menyimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu model yang diterapkan dalam pengembangan *religious culture* adalah model mekanik. Dalam model ini dijelaskan bahwa penciptaan *religious culture* yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai pemahaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Sehingga model pengembangan yang digunakan tersebut diharapkan dapat memberikan respon dan hasil yang baik untuk peserta didik dikemudian hari.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil yang telah di uraikan sebelumnya oleh penulis maka dari itu penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Bentuk *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu meliputi Tadarrus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah, mengamalkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), penyelenggaraan peringatan hari besar Islam (PHBI), shalat dhuha berjama'ah, Safari Ramadhan, JumatAmal.

2. Upaya pengembangan *religious culture* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, memberikan pemahaman dan motivasi untuk melakukan hal-hal yang baik di segala kesempatan, memfasilitasi semua kegiatan-kegiatan keagamaan, memberikan reward sebagai apresiasi kepada peserta didik dalam mengikuti lomba Islami, selalu mengarahkan siswa untuk membaca Al-Qur''an dan juga selalu mengamalkan akhlak mulia, seperti Motto Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu saat ini yaitu Madrasah hebat dan berkarakter. Dan dengan adanya Kerjasama yang baik antara Kepala Madrasah, guru beserta peserta didik dapat menjadikan kegiatan *religijs culture* ini menjadi berkualitas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

B. Saran-saran

1. Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, untuk memperkuat *Religious culture* dengan adanya kesadaran dari peserta didik untuk terus belajar dan menyadari bahwa pentingnya berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam, memiliki

sikap spiritual dan social yang tinggi untuk membentengi diri dari hal-hal negatif yang banyak terjadi di zaman sekarang ini.

2. Guru sebagai orang tua maupun pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu bertanggung jawab dalam mengawasi, memberikan pemahaman serta motivasi kepada seluruh peserta didik agar selalu berperilaku yang baik, memperkuat nilai-nilai agama dan selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga maupun orang lain.

Kepala Madrasah memberikan pemahaman konsep *religious culture* bagi peserta didik kepada semua pihak, baik guru ataupun orang tua. Karena pengembangan *Religious culture* peserta didik akan berhasil dengan dukungan orang tua dan masyarakat. Sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik konsep *religious culture* yang dikembangkan di Madrasah. Dan nilai-nilai *religious culture* dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga mereka lulus dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN malang Press, 2008).
- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).
- Achmadi, *Ideologi pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Adytia Media, 1992).
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, (Cet. IV: Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009),
- Ahmad Muthohar, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter: Studi Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Samarinda", *Laporan Hasil Penelitian*, (Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2015).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1991).
- Ahmad Thontowi, "Hakekat Religiusitas" <http://sumsel.kemenag.go.id> (diakses tanggal 15 Januari 2018).
- Arifuddin M. Arief, *Sarjana Terlarang*, (Bandung: Hakim Publishing, 2015).
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, vol. 02 no. 01 (Juni 2014),
- Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. VIII: (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Duski Samad, "Penciptaan Budaya Religius dalam Mencapai Tujuan PAI di Sekolah" <https://profduski.wordpress.com/2016/06/12/budaya-religius/> (diakses 15 Januari 2018).
- Fadlilah Ibnu Shidiq Al-Qadiri, *Amalan Ampuh Dalam 24 Jam: Meraih 1001 Kebaikan Dunia Akhirat*, (Cet. I: Jakarta Selatan: PT. Buku Kita, 2009).

- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, Cet. I, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002).
- Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin, 2009).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. VIII: (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- <http://ejournal.stain-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106>
(diakses 15 Januari 2018).
- <http://warohmah.com/manfaat-shalat-dzuhur/>
- <https://kbbi.web.id/religijs>, diakses 10 Januari 2019.
- <https://www.indonesiaquran.com/qs-4-86-quran-surat-an-nisa-ayat-86-terjemah-bahasa-indonesia> dan Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, (Cet. IV: Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009).
- <https://www.kbbi.web.id/budaya>, diakses 10 Januari 2019.
- John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Cet. XXV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003).
- Juraid Abdul Latief, *Pendidikan Multikultural*, (t.t, t.t.p, t.th).
- Kristiya Septian Putra, *Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*, vol. 3 no. 2 (November 2015), 17
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/897> (diakses 15 Januari 2018)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjaun Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Martin H Manser, *Oxford Advanced Learne's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2006).

- Maslikhah, *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT. Temprina Medika Grafika, 2007).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. V: Bandung: PT Rosada Karya, 2012).¹
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*.
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Cet. I, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Nur Iftitahul Husniyah, *Religious Culture dalam Pengembangan Kurikulum PAI*, vol. 9 no. 2 (Desember 2015), 279 <http://journal.unisla.ac.id/index.php?p=journal&id=876>. diakses 10 Januari 2019.
- Omar Mohammad Al-Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Ramayyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Cet. II: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995).
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga).
- Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2011).
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara: 1981),
- Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013).
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Umbara.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).



Dokumentasi I :Kegiatan Safari Ramadhan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi II : kegiatan Da'wah dan BES Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi III : Kegiatan Shalat Dzuhur Berjama'ah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi IV : Tabligh Akbar dan Perayaan Isra Mi'raj Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi V : Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi VI : Wawancara Bapak Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi VII : Wawancara Bapak Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri
2 Kota Palu



Dokumentasi VIII : Wawancara Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah
Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi IX : Wawancara Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi X: Wawancara peserta didik Madrasah aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi XI : Wawancara Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi XII : Wawancara Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu



Dokumentasi XIII : Wawancara Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI



NamaLengkap : Nurun Nabila Safitri
Tempat&tanggallahir : Palu, 6 Maret 1997
JenisKelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
NIM : 151010005

RiwayatPendidikan.

- a. SDN INPRES PALUPI : 2003-2009
- b. SMP N 4 PALU : 2009-2012
- c. MAN 2 MODEL PALU : 2012-2015
- d. Tercatat Sebagai Mahasiswi IAIN Palu : 2015 s/d 2019

RiwayatOrganisasi.

- a. Anggota Drum Band SMP N 4 PALU Tahun 2009
- b. Pengurus Osis Bidang Kerohanian SMP N 4 PALU Tahun 2010
- c. Anggota Sekaligus Bendahara PMR (Palang Merah Remaja) MAN 2 MODEL PALU Tahun 2012-2015
- d. Pengurus Osis MAN 2 MODEL PALU Tahun 2012-2015
- e. Anggota KOPMA (Koperasi Mahasiswa) IAIN PALU Tahun 2015-2018
- f. Anggota RACANA KARAMATUL HUSNA IAIN PALU Tahun 2015-2018

- g. Pengurus IKA (Ikatan Alumni) MAN 2 MODEL PALU Tahun 2016
- h. Pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) IAIN PALU Tahun 2015-2017
- i. Pengurus DEMA (Dewan Mahasiswa) IAIN PALU Tahun 2017-2018
- j. Pengurus Forum GenRe SULAWESI TENGAH Tahun 2017 sampai sekarang
- k. Anggota PIK-M ASSYIFAH (Pusat Informasi Konseling Mahasiswa) IAIN PALU
Tahun 2017-2019

B. IDENTITAS ORANG TUA

Ayah.

Nama : Dr. H. Ahmad Syahid M.Pd
TTL : Loloan Barat, 17 Desember 1968
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Btn. Palupi Permai, Blok Bs3 4a.

Ibu.

Nama : Ahyana Husin
TTL : Loloan Barat, 25 Juni 1975
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat: Btn. Palupi Permai, Blok Bs3 4a